

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini muncul sebuah fenomena dunia kerja yang baru. Jika sebelumnya seseorang harus keluar rumah untuk bekerja, kini seseorang tidak perlu melakukannya tetapi tetap dapat menghasilkan uang bahkan bisa memiliki jumlah yang lebih banyak. Fenomena ini adalah gambaran dari istilah *Gig Economy*. (Wisnubrata, 2021). Secara pengertiannya, *gig economy* adalah sebuah pasar tenaga kerja yang di dalamnya terdiri dari pekerja lepas atau karyawan kontrak (Willson, 2017).

Belakangan ini, tidak sedikit perusahaan yang menerapkan sistem *gig economy* ini, yakni sistem kerja perusahaan yang lebih memilih merekrut pekerja kontrak jangka pendek atau independen. (Arviana, 2021). Lebih dari 36% dari pekerja di Amerika Serikat atau sebanyak 57 juta orang merupakan pekerja yang berada di dalam arus tren *gig economy* (McCue, 2018). Tidak jauh berbeda dengan Indonesia, jumlah pekerja lepas sebagai bagian dari tren *gig economy* masih terus bertambah. Hasil data statistik Mei 2019 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sebanyak 4.55% atau sebanyak 5.89 juta orang dari total 129,36 juta pekerja di Indonesia, merupakan pekerja lepas (Hadi, 2020).

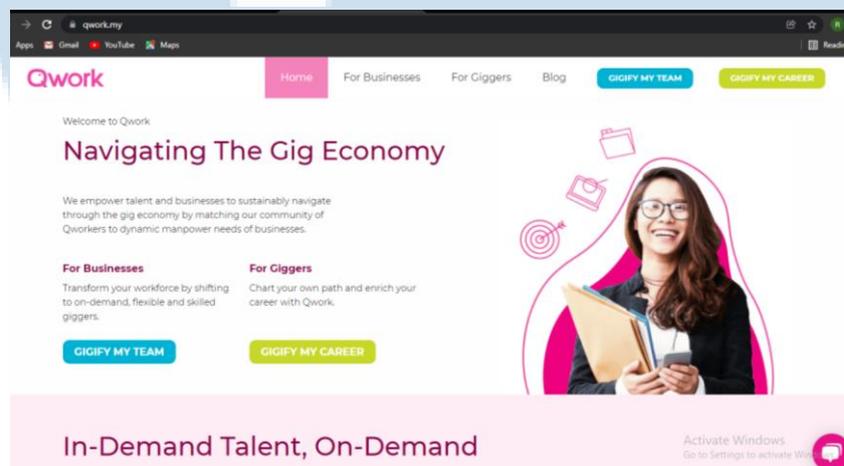
Meningkatnya fenomena *gig economy* secara drastis sudah diprediksikan oleh Anthony Hussenot, seorang professor dari Université Nice Sophia Antipolis (UNS), dimana prediskinya bahwa ia menyatakan pekerjaan lepas merupakan pekerjaan masa depan (Hussenot, 2017). Dinyatakan demikian, karena menurut Anthony, sebuah bisnis tidak perlu lagi membutuhkan banyak karyawan tetap tetapi mempekerjakan pekerja lepas untuk menyelesaikan proyek mereka sebagai gantinya (Hussenot, 2017). Pernyataan tersebut sejalan dengan prinsip dari *gig economy* sendiri, bahwa pekerja lepas atau kontrak akan mendapatkan upah berdasarkan pekerjaan yang mereka selesaikan, bukan seperti pekerja pada umumnya yang memiliki upah tetap dan rutin selama per bulannya (Wisnubrata,

2021). Kembali lagi menurut Anthony, ia juga menjelaskan bahwa pekerjaan yang bersifat lepas atau kontrak memiliki keuntungan yaitu kebebasan kerja, dalam artian pekerjaannya bisa dikerjakan secara fleksibel sesuai keinginan pekerja (Hussenot, 2017).

Selain dari keunggulan *gig economy* itu sendiri, ada pula faktor lain yang menjadi penyebab trend *gig economy*, yaitu efisiensi yang dihasilkan dari pekerja yang bekerja dari rumah dengan menggunakan perangkat komputer yang memungkinkan hasil yang sama besarnya seperti mereka bekerja secara fisik di kantor (Siregar, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Faridah Lim, seorang *Country Manager Jobstreet Indonesia*, bahwa tren pekerja lepas di Indonesia sendiri salah satunya diakibatkan adanya digitalisasi dan otomatisasi yang terjadi di era industry 4.0 (Djumena, 2018). Artinya, banyak perusahaan di era 4.0 yang melakukan efisiensi secara besar dan cara kerja milenial yang dapat bekerja dimana dan kapan saja tentu menyambut baik efisiensi tersebut (Djumena, 2018). Ditambah lagi dengan adanya internet yang canggih mendukung digitalisasi sehingga mempermudah segala pekerjaan (Djumena, 2018). Selain itu, hal yang sempat disinggung sebelumnya bahwa beberapa perusahaan lebih memilih untuk merekrut pekerja lepas atau kontrak jangka pendek dibandingkan pekerja penuh waktu (Siregar, 2021). Terlepas dari efisiensi seperti yang sudah disebutkan diatas, faktor ekonomi juga bagian dari alasannya. Bahwa perusahaan yang belum cukup mampu mempekerjakan pekerja penuh waktu yang harus diberikan upah secara rutin, tetapi akan mempekerjakan pekerja lepas atau kontrak yang upahnya sesuai dengan proyek yang dikerjakan (Siregar, 2021). Atas perkembangan yang signifikan ini, *gig economy* diperkirakan sebanyak 60% pekerja professional kontrak jangka pendek, yang termasuk bagian dari pekerja *gig*, pada 2027 mendatang (Siregar, 2021). Sebuah hasil penelitian Universitas Sains Islam Malaysia juga mengiyakan hal ini, dibuktikan dari hasil surveinya dengan tujuan menguji persepsi tentang *gig economy* dan pekerja *gig*. Menunjukkan bahwa pekerjaan *gig* menjadi salah satu pekerjaan yang dapat diandalkan, karena dapat membantu mereka bertahan hidup terlebih lagi ketika Pandemi Covid-19 melanda (Ahmad, 2020). Sehingga, dampak positifnya, pekerjaan *gig* atau pekerjaan yang

sifatnya kontrak jangka pendek atau independen memiliki masa depan yang menjanjikan, juga turut berkontribusi dalam perkembangan perekonomian (Ahmad, 2020).

Qwork merupakan sebuah bisnis asal Malaysia berbentuk *startup* yang memberikan wadah bagi para pekerja *gig* atau orang yang tertarik dalam pekerjaan kontrak jangka pendek. Qwork juga merupakan salah satu bisnis *startup* yang memanfaatkan fenomena *gig economy* sebagai konsep dasar bisnis yaitu memberdayakan bakat dan bisnis untuk menavigasi secara berkelanjutan melalui ekonomi pertunjukan dengan mencocokkan komunitas Qworkers dengan kebutuhan tenaga kerja bisnis yang diterima.



Gambar 1.1 Website Perusahaan

Sumber: Qwork.my, 2021

Dalam Qwork sendiri memiliki beberapa divisi salah satunya divisi *Strategic Partnership*. Seperti *partnership* pada umumnya, Qwork bekerja sama dengan target partner dengan cara menukarkan sesuatu yang sifatnya saling menguntungkan semua pihak yang terlibat dan melakukan kesepakatan bersama. Qwork tidak hanya menargetkan bisnis saja tetapi juga para pekerja lepas (dalam Qwork disebut *Giggers*) untuk menrintis karir nya bersama Qwork. Tim internal Qwork termasuk para *giggers*, memiliki bakat yang berbeda-beda dan selalu diasah sesuai dengan bidangnya melalui pengalaman atau peningkatan keterampilan. Sehingga Qwork mampu meliputi lebih dari satu industri.

Keunggulan Qwork ini telah mendatangkan berbagai Clients, seperti Lazada, McDonalds, Zalora, dan beberapa lainnya.

Tidak hanya itu, Qwork sudah menjalin kerjasama antar kota dan negara, seperti Indonesia salah satunya. Beberapa keunggulan yang sudah disebutkan diatas, membuat penulis tertarik untuk menjadikan Qwork sebagai lapangan kerja magang. Penulis tertarik untuk menjadi bagian dari Qwork guna menambah pengetahuan dan pengalaman melakukan kerja magang di sebuah *startup* seperti Qwork.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis memiliki beberapa tujuan melaksanakan kerja magang di Qwork Malaysia. Selain untuk memenuhi mata kuliah *Internship*, beberapa tujuan lain diantaranya:

1.2.1 Menambah pengetahuan baru khususnya tentang aktivitas *social media content creator* pada divisi *strategic partnership* di Qwork.

1.2.2 Mengimplementasikan teori dan ilmu komunikasi yang telah dipelajari selama masa perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara untuk menunjang pekerjaan magang sebagai *Strategic Partnership Intern*.

1.2.3 Mengasah kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang professional sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

1.2.4 Mengembangkan *networking* secara luas serta menambah relasi dalam bidang pekerjaan.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Praktik kerja magang di Qwork dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai dari 23 Agustus 2021 sampai dengan 25 Februari 2021. Akan tetapi, menyesuaikan dengan syarat magang jalur regular yang ditempuh penulis yaitu melakukan praktik magang selama 60 hari kerja, sudah terpenuhi saat laporan kerja magang ini diselesaikan. Jadwal waktu kerja magang yang ditempuh penulis yaitu Senin-Jumat pukul 8.00-16.00 WIB/GMT+7 atau pukul 09.00-17.00 MYT/GMT+8 menyesuaikan dengan waktu Malaysia.

Oleh karena Qwork belum memiliki kantor cabang di Indonesia, dan tidak memungkinkan bagi mahasiswa untuk melakukan magang di Malaysia, maka pelaksanaan praktik kerja magang dilakukan secara *online* atau *Work From Home* (WFH). Sehingga penulis dapat melaksanakan mata kuliah wajib lainnya yang juga dilakukan secara *online*, penulis dapat melakukan kedua hal tersebut secara bersamaan dengan efisien.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Sebelum melaksanakan praktik kerja magang, penulis harus melalui beberapa prosedur sesuai standar di Universitas Multimedia Nusantara, sebagai berikut:

1.3.2.1 Pencarian dan Pengajuan Izin Kerja Magang

Penulis mendapatkan informasi mengenai Qwork dari postingan *Career Development Center* (CDC) Universitas Multimedia Nusantara di Instagram *Official Account*-nya. Kemudian penulis mengirimkan *resume* berupa *Curriculum Vitae* (CV) dan Portofolio ke alamat email yang tersedia yaitu Astrid

Octarizka selaku *Head of Service Operations and Strategic Partnership (Indonesia Area)*, yang juga sekaligus menjadi mentor saya selama pelaksanaan praktik kerja magang di Qwork. Kemudian, pada 18 Agustus 2021, saya mendapatkan *e-mail* dan pesan via Whatsapp terkait penerimaan saya sebagai *internship student* di Qwork.

1.3.2.2 Proses Perizinan Tempat Kerja Magang

Penulis mendapatkan perizinan praktik kerja magang di Qwork dengan mengajukan formulir Kerja Magang 1 (KM-01), yaitu dengan mengisi form yang sudah disediakan. Kemudian penulis menerima Surat Pengantar Magang (KM-02) sebagai bukti persetujuan Kepala Program Studi untuk perusahaan Qwork sebagai tempat pelaksanaan praktik magang penulis.

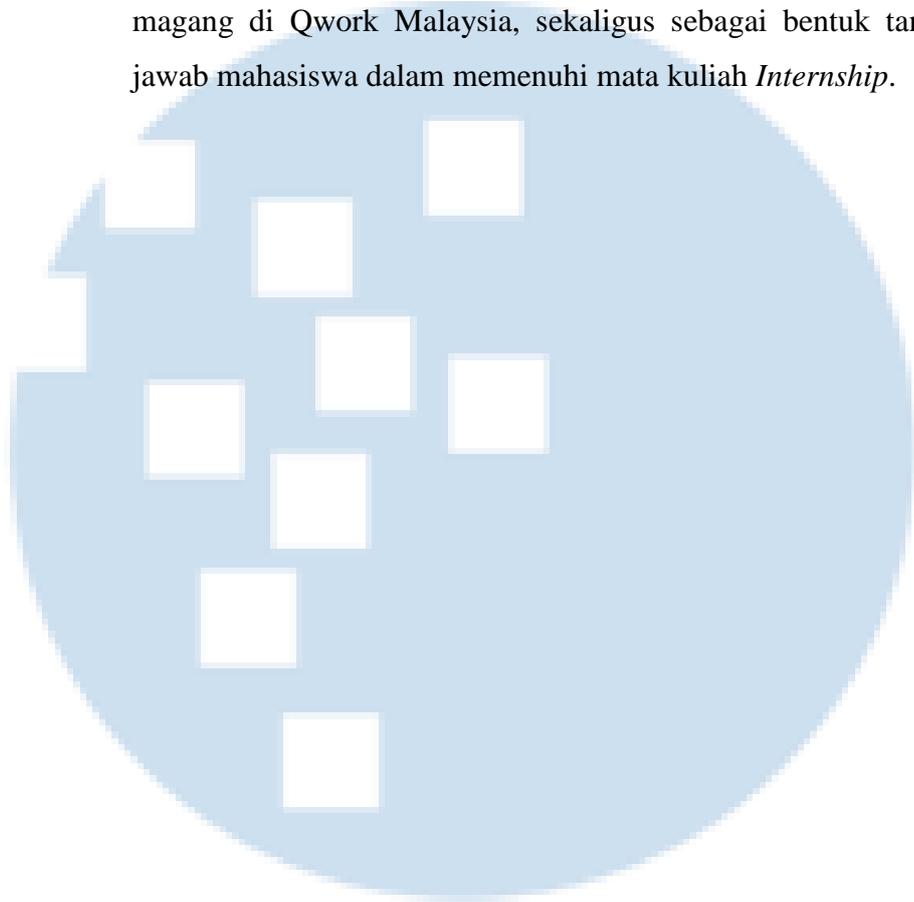
1.3.2.3 Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

Praktik kerja magang di Qwork sebagai *Strategic Partnership Intern* dilakukan setiap Senin sampai Jumat, dan mengirimkan laporan harian ke alamat *e-mail* mentor. Selain itu, mengikuti pertemuan reguler yang diadakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Beberapa minggu diselingi juga dengan kegiatan *Career Preparation Class* dan anggota *intern* harus ikut berpartisipasi di dalamnya. Tugas yang diberikan berupa projek tugas, yang berhubungan dengan *strategic partnership* untuk meningkatkan *brand awareness*.

1.3.2.4 Pembuatan Laporan Kerja Magang

Pembuatan laporan kerja magang berisi tentang tugas atau pekerjaan yang penulis lakukan selama melaksanakan praktik kerja

magang di Qwork Malaysia, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab mahasiswa dalam memenuhi mata kuliah *Internship*.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA